

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kependudukan terbesar di dunia. Indonesia menduduki peringkat ke-4 setelah China, India, dan Amerika Serikat di urutan ketiga. Setiap tahun jumlah penduduk di Indonesia semakin bertambah. Menurut hasil sensus penduduk terakhir tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia adalah sebanyak 237.641.326 jiwa.

Meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia diiringi dengan peningkatan akan kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebagian penduduk di Indonesia belum bisa memenuhi semua kebutuhannya, sehingga masih banyak penduduk yang hidup dalam garis kemiskinan. Menurut Badan Pusat Statistik, ada sekitar 28,07 juta penduduk miskin di Indonesia pada bulan Maret 2013. Jumlah penduduk di Indonesia yang diperkirakan akan terus bertambah akan menambah permasalahan apabila tidak diikuti dengan pembangunan dan lapangan kerja yang merata. Setiap orang akan berlomba-lomba mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan mereka dan terhindar dari garis kemiskinan.

Namun di jaman globalisasi seperti saat ini akan sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan apabila tidak memiliki kemampuan dan kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan standar perusahaan. Persaingan akan semakin sulit terlebih dengan minimnya lapangan pekerjaan yang tersedia.

Jumlah lulusan atau tenaga kerja baru dengan berbagai tingkat pendidikan yang tidak sebanding dengan jumlah penawaran kesempatan kerja menyebabkan pengangguran dan kemiskinan. Data statistik pada Februari 2011 yaitu sebanyak 8,12 juta orang dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 6,80 persen (Badan Pusat Statistik RI, 2011) menunjukkan jumlah pengangguran masih relatif tinggi sehingga para pencari kerja baik yang mempunyai gelar sarjana ataupun tidak harus bersaing pada lapangan kerja yang terbatas.

Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan merupakan alternatif yang tepat untuk mengatasi pengangguran. Namun tidak banyak orang yang berfikir untuk mendirikan usaha mereka sendiri, mereka lebih berharap untuk bekerja sebagai karyawan/pegawai, padahal setiap tahun jumlah pencari kerja terus bertambah.

Tabel 1.1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama
2011–2013 (juta orang)

Status Pekerjaan	2011		2012		2013
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
1. Berusaha sendiri	21,15	19,41	19,54	18,44	19,14
2. Berusaha dibantu buruh tidak tetap	21,31	19,66	20,37	18,76	19,38
3. Berusaha dibantu buruh tetap	3,59	3,72	3,93	3,88	4,03
4. Buruh/karyawan	34,51	37,77	38,13	40,29	41,56
5. Pekerja bebas di pertanian	5,58	5,48	5,36	5,34	5,00
6. Pekerja bebas di nonpertanian	5,16	5,64	5,97	6,20	6,42
7. Pekerja keluarga/tak dibayar	19,98	17,99	19,50	17,90	18,49
Jumlah	111,28	109,67	112,80	110,81	114,02

Sumber: Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Mei 2013 (Katalog BPS)

Pada Tabel 1.1 terlihat bahwa penduduk Indonesia cenderung memilih untuk menjadi buruh/karyawan daripada berusaha sendiri. Berusaha sendiri pada Tabel 1.1 merujuk pada orang-orang yang memiliki usahanya sendiri. Pada Februari 2011 hingga Februari 2013, penduduk yang bekerja sebagai buruh/karyawan terus meningkat tiap tahunnya. Keadaan ini berbeda dengan penduduk yang berusaha sendiri. Bisa dilihat bahwa jumlah penduduk yang berusaha sendiri dari Februari 2011 hingga Februari 2013 cenderung naik turun. Data tersebut menunjukkan bahwa penduduk Indonesia cenderung lebih memilih bekerja sebagai buruh/karyawan daripada membuat usaha sendiri.

Tabel 1.2
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut
Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2011–2013 (persen)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Februari 2013
1. SD ke bawah	3,61
2. Sekolah Menengah Pertama	8,24
3. Sekolah Menengah Atas	9,39
4. Sekolah Menengah Kejuruan	7,68
5. Diploma I/II/III	5,65
6. Universitas	5,04
Jumlah	5,92

Sumber: Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Mei 2013 (Katalog BPS)

Data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2013 menunjukkan jumlah pengangguran masih 7,17 juta orang dari total angkatan kerja yang mencapai 121,2 juta orang (5,92 persen). Data BPS per Februari 2013 menunjukkan bahwa ada 360 ribu orang lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran.

Mahasiswa sebagai salah satu golongan elit masyarakat yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di masa depan sudah sepantasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan. Dengan bekal pendidikan tinggi yang diperoleh di bangku kuliah, lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu mengembangkan diri menjadi seorang wirausahawan dan bukan sebaliknya hanya bisa menunggu lowongan kerja bahkan menjadi pengangguran. Beberapa perguruan tinggi sudah mendukung adanya kegiatan wirausaha, salah satunya dengan memberikan pendidikan bertema kewirausahaan untuk memupuk intensi atau minat para mahasiswanya dalam berwirausaha. Mahasiswa diharapkan supaya dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya untuk mendukung maupun menciptakan kegiatan berwirausaha.

Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sebagai salah satu perguruan tinggi negeri menyediakan mata kuliah yang bertemakan seputar kewirausahaan pada berbagai jurusan di tiap fakultasnya. Mata kuliah ini bertujuan memberikan bekal, pengarahan, serta pengetahuan bagaimana mendirikan usaha bagi para mahasiswanya. Berbagai macam praktik kewirausahaan seperti membuat produk hingga menjual produk yang sudah ada serta menyelenggarakan seminar-seminar yang bertemakan kewirausahaan dilakukan sebagai bentuk pengenalan dan dukungan terhadap dunia wirausaha.

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga (IKK) terdiri dari program studi Tata boga, Tata Busana, dan Tata Rias. Mata kuliah kewirausahaan

merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti mahasiswa pada tiap program studi tersebut, khususnya Program Studi Pendidikan Tata Boga. Program Studi Pendidikan Tata Boga merupakan program studi yang memberikan pendidikan di bidang boga yang bertujuan mencetak lulusan sarjana yang nantinya mampu mengejar peluang usaha seperti mengajar di lembaga pendidikan maupun mengembangkan usaha di bidang boga.

Berbekal keterampilan dalam bidang boga dan pengetahuan dalam berwirausaha ternyata tidak serta merta menumbuhkan dan meningkatkan intensi para mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga untuk mendirikan usaha mereka sendiri. Fenomena tersebut menjadi alasan peneliti untuk meneliti mengapa tidak semua mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga mempunyai minat atau intensi dalam berwirausaha.

Berikut hasil pra penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Tata Boga UNJ:

Tabel 1.3
Hasil Pra Penelitian Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta

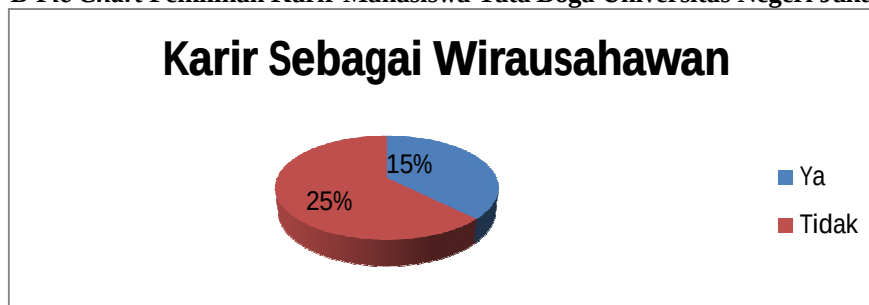
Pertanyaan	Ya	Jawaban Jika tidak, saya ingin bekerja sebagai							
		Guru		Bekerja di Perhotelan		Bekerja di Restoran		Lainnya	
		Total	%	Total	%	Total	%	Total	%
Setelah lulus kuliah saya berniat langsung mendirikan usaha	15	7	17,5	10	25	7	17,5	1	2,5
Total Persentase	37,5%	62,5%							

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2014

Dari jawaban 40 mahasiswa yang berhasil peneliti dapatkan, terlihat bahwa mahasiswa yang mempunyai intensitas untuk mendirikan usaha sendiri atau memilih karir sebagai seorang pengusaha ketika mereka lulus nanti sebesar 15 orang, sedangkan ada 7 mahasiswa yang memilih karir

sebagai guru atau tenaga pengajar, 10 mahasiswa yang ingin bekerja di perhotelan, 7 mahasiswa yang ingin bekerja di restoran dan 1 orang yang memilih pekerjaan lainnya, yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga.

Gambar 1.1
3-D Pie Chart Pemilihan Karir Mahasiswa Tata Boga Universitas Negeri Jakarta



Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2014

Dengan demikian, hasil pra penelitian yang diadakan peneliti dari 40 mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga UNJ mendapatkan bahwa tidak semua mahasiswa menginginkan karir sebagai seorang wirausahawan. Bila dijumlahkan, jumlah mahasiswa yang menginginkan karir sebagai seorang wirausahawan hanya 15 mahasiswa atau 37,5 %, sedangkan mahasiswa yang menginginkan karir selain menjadi wirausahawan berjumlah 25 mahasiswa atau 62,5% dari 40 mahasiswa. Informasi lain juga didapat dari rekan peneliti (angkatan 2010) yang sudah lulus. Ada 3 mahasiswa angkatan 2010 yang sudah lulus, tapi hanya 1 diantara mereka yang memilih menjadi wirausahawan, sedangkan 2 lainnya bekerja pada perusahaan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarti (2008), intensi berwirausaha mahasiswa di Indonesia masih lemah. Intensi berwirausaha yang rendah tentunya akan menjadi permasalahan yang penting untuk diteliti. Berkaca dari banyaknya sarjana yang menganggur

karena semakin ketatnya persaingan dan kurang tersedianya lapangan kerja yang mampu menerima semua lulusan perguruan tinggi harusnya mampu menjadikan profesi wirausaha sebagai alternatif terbaik.

Intensi merupakan peran penting dalam mempertimbangkan suatu tindakan yang diyakini atau diinginkan individu. Dalam kasus ini, intensi berwirausaha yang memainkan peranan sebagai penghubung antar pertimbangan untuk berwirausaha dengan kegiatan berwirausaha yang akan dilakukan oleh individu tersebut.

Intensi berwirausaha memang tidak secara langsung tumbuh pada diri seseorang. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya intensi seseorang dalam berwirausaha, salah satunya adalah *Theory of Planned Behavior* (TPB).

TPB merupakan pengembangan dari *Theory Of Reasoned Action* (TRA) yang dicetuskan oleh Ajzen pada tahun 1980. Ajzen pada tahun 1988 menambahkan konstruk yang belum ada pada TRA, yaitu kontrol perilaku yang dipersepsi. Sehingga TPB dalam penelitian tentang perilaku berwirausaha terdiri dari tiga variabel, yaitu sikap (*Attitude*), norma subyektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived control behavior*) atau pada beberapa penelitian seperti Rachmat (2012), Sarwoko (2011), Basu dan Virick (2008), Akmaliah dan Hisyamuddin (2009) menggunakan efikasi diri (*self efficacy*) karena mempunyai konsep yang sama dengan kontrol perilaku yang dipersepsi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh sikap, norma

subyektif, efikasi diri, kesiapan instrumen, kepribadian, adversity intelligence dan variabel lainnya (Basu & Virick, 2008; Wijaya, 2007; Abbas, 2013; Akanbi, 2013; Indarti dan Rostiani, 2008; Sarwoko, 2011; Rachmat, 2012)

Sikap merupakan respon atau penilaian seseorang terhadap baik tidaknya dampak dari sebuah perilaku, sementara norma subyektif didefinisikan sebagai tekanan sosial yang dipersepsikan seseorang ketika memilih melakukan suatu tindakan, dan persepsi kontrol perilaku adalah penilaian individu terhadap kemampuan (*ability*) untuk mengerjakan perilaku yang diniatkannya. Konteks persepsi kontrol perilaku memiliki pengertian yang hampir sama dengan konteks efikasi diri (*self efficacy*) yaitu keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sikap diduga mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah tindakan. Seseorang cenderung untuk melihat positif atau negatif atau baik atau tidaknya dan bermanfaat atau tidaknya suatu objek maupun perilaku yang dalam penelitian ini mengacu pada kegiatan berwirausaha. Ketika sikap seseorang terhadap kegiatan berwirausaha positif, maka intensi seseorang dalam berwirausaha akan semakin kuat. Misalnya persepsi seseorang terhadap kegiatan berwirausaha yaitu berwirausaha merupakan pekerjaan yang mudah mendatangkan uang, dapat membuka lapangan pekerjaan baru, dan mempunyai jam kerja yang lebih fleksibel. Dengan

persepsi yang positif dan menguntungkan bagi dirinya, maka keinginan orang tersebut untuk berwirausaha akan semakin kuat.

Namun tidak semua orang mempunyai persepsi yang cukup positif terhadap kegiatan berwirausaha. Sebagian orang beranggapan bekerja pada perusahaan dirasa lebih bergengsi dan bisa terhindar dari resiko kerugian. Hal ini bisa dilihat dari sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga UNJ yang lebih cenderung memilih bekerja pada orang lain, misalnya bekerja di hotel atau restoran dan menjadi tenaga pengajar dalam sebuah lembaga pendidikan, karena mereka berpikir akan mendapatkan penghasilan yang lebih menjanjikan.

Intensitas mahasiswa dalam berwirausaha juga diduga dipengaruhi oleh norma subyektif. Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa norma subyektif adalah tekanan sosial yang dipersepsikan seseorang ketika memilih melakukan suatu tindakan. Tekanan sosial di sini bisa berasal dari keluarga, teman, lingkungan maupun orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh bagi dirinya. Orang-orang yang penting dan berpengaruh dalam hidup seseorang mempunyai persepsi tersendiri atas perilaku yang akan diambarnya. Persepsi itulah yang akan menjadi bahan pertimbangan untuk melakukan atau tidaknya suatu perilaku, yang dalam hal ini adalah berwirausaha.

Persepsi dari lingkungan sosial yang positif terhadap kegiatan berwirausaha dapat membawa dan mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan berwirausaha. Orang tua merupakan salah satu orang yang

berpengaruh dalam hidup seorang anak, jika orang tua beranggapan bahwa memiliki usaha sendiri lebih baik dari pada bekerja pada orang lain, maka orang tua tersebut memiliki harapan supaya anak mereka menjadi seorang wirausahawan. Hal ini menjadi bahan pertimbangan anak tersebut karena dia merasa berwirausaha merupakan pekerjaan yang baik sama dengan persepsi orang tuanya.

Namun beberapa orang mungkin tidak memiliki lingkungan yang mempunyai persepsi positif tentang kegiatan berwirausaha. Sebagian orang tua berpikir mereka telah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anaknya dan tidak ingin mereka hanya menjadi seorang wirausahawan. Para orang tua lebih menyukai apabila anak mereka memiliki pekerjaan yang lebih bergensi, seperti manajer, dokter, dan lain-lain. Persepsi yang kurang positif dari orang tua, teman, dan orang-orang yang dianggap penting lainnya dirasa akan mengurangi keinginan seseorang untuk berwirausaha. Tekanan akan merasa lebih kearah bekerja pada orang lain daripada mendirikan usaha sendiri.

Sikap dan norma subyektif dirasa kurang untuk melihat perilaku seseorang, khususnya dalam berwirausaha. Untuk itu variabel persepsi kontrol perilaku atau efikasi diri (*self efficacy*) dimasukkan ke dalam *theory of planned behavior*. Efikasi diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan suatu pekerjaan.

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa efikasi diri mempengaruhi intensitas seseorang dalam berwirausaha. Efikasi diri menilai kemudahan

ataupun kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Bila seseorang menilai bahwa menjadi wirausaha dan mendirikan usaha adalah hal yang mudah bagi dirinya, maka orang tersebut semakin termotivasi untuk berwirausaha. Tapi bila menjadi wirausaha dirasa merupakan hal yang sulit dan merasa tidak punya kemampuan yang dibutuhkan, maka keinginan untuk berwirausaha semakin menurun.

Bagi mahasiswa tidaklah mudah untuk mendirikan usaha ketika mereka lulus nanti. Mereka kurang percaya diri akan kemampuan yang mereka miliki. Ketika dilakukan wawancara, sebagian mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga UNJ lebih memilih untuk bekerja, mencari pengalaman, dan modal, kemudian setelah itu baru memikirkan untuk membuka suatu usaha. Mereka belum yakin dengan apa yang mereka miliki sekarang dapat diterima ketika mereka menuangkannya dalam sebuah usaha. Resiko akan kegagalan merupakan salah satu hal yang mereka hindari, mereka berpikir apabila usaha mereka tidak laku, mereka akan merugi. Terlebih terbatasnya modal mengurangi keyakinan mereka dalam berwirausaha.

Selain sikap, norma subyektif, dan efikasi diri, ada faktor lain yang diduga mampu menumbuhkan intensi berwirausaha, yaitu kepribadian. Kepribadian adalah seluruh psikis yang dimiliki seseorang sehingga membuat orang tersebut berbeda dengan yang lainnya. Kepribadian mempengaruhi dorongan untuk mendirikan usaha. Kepribadian yang baik seperti terbuka terhadap hal-hal yang baru, berani mengambil resiko,

mempunyai kepribadian seorang pemimpin, pekerja keras, kreatif dan lainnya merupakan ciri kepribadian yang mampu mendukung lahirnya intensi berwirausaha. Orang yang mempunyai jiwa kepemimpinan cenderung lebih memilih untuk menjadi pemimpin, bukan karyawan.

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga lebih memilih untuk bekerja terlebih dahulu. Ini menunjukkan bahwa sifat kepemimpinan mereka belum sepenuhnya terbentuk karena masih berkeinginan untuk menjadi seorang karyawan. Ketakutan dalam membuka usaha juga dinilai karena sebagian mahasiswa kurang berani dalam mengambil resiko. Kepribadian yang baik tentu akan menunjang seseorang dalam berwirausaha. Namun tidak banyak orang yang memiliki kepribadian yang sebelumnya disebutkan. Kurangnya dorongan dari kepribadian seseorang akan mempengaruhi keinginan seseorang dalam mendirikan suatu usaha.

Tabel 1.4
Hasil Pra Penelitian Pendukung Variabel Bebas

No	Pertanyaan	Jawaban		
		Ya	Ragu-ragu	Tidak
1.	Menurut saya berwirausaha merupakan pilihan karir yang lebih baik daripada karir sebagai karyawan	12	11	17
2.	Orang-orang terdekat saya mendukung saya untuk menjadi seorang pengusaha	12	10	18
3.	Saya yakin jika saya menjadi pengusaha, usaha saya akan sukses	14	6	20
4.	Saya berani mencoba hal-hal baru yang penuh dengan ketidakpastian	16	6	18
Jumlah		57	30	73

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2014

Untuk menguatkan variabel bebas yang dijelaskan sebelumnya, peneliti mencoba melakukan pra penelitian dengan menyebarkan kuisioner yang berisi 4 butir pertanyaan kepada 40 mahasiswa tata boga UNJ. Butir pertanyaan nomor 1 menggambarkan variabel sikap, butir pertanyaan nomor

2 menggambarkan variabel norma subyektif, butir pertanyaan nomor 3 menggambarkan variabel efikasi diri, dan butir pertanyaan terakhir menggambarkan variabel kepribadian. Dari hasil pra penelitian yang peneliti dapatkan, dapat dilihat bahwa jawaban dari butir pertanyaan nomor 1 sampai dengan butir pertanyaan nomor 4 didominasi dengan jawaban Tidak. Beberapa mahasiswa masih ragu-ragu dan tidak yakin dengan pemilihan karir sebagai wirausahawan, apakah nantinya mereka akan sukses atau tidak, dan apakah mereka akan mendapatkan dukungan penuh dari orang-orang terdekat mereka.

Intensi atau minat mahasiswa akan tumbuh dan semakin kuat apabila seseorang memiliki sikap yang baik terhadap kegiatan berwirausaha, mendapatkan dukungan dari sekitarnya, memiliki keyakinan diri bahwa mampu mendirikan usaha sendiri dan mengatasi segala permasalahan, serta memiliki kepribadian yang tepat sebagai seorang pengusaha. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Efikasi Diri dan Kepribadian Terhadap Intensi berwirausaha (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti memfokuskan perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari sikap, norma subyektif, efikasi diri, kepribadian, dan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah sikap berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah norma subyektif berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta?
4. Apakah efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta?
5. Apakah kepribadian berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta?
6. Apakah sikap, norma subyektif, efikasi diri, dan kepribadian secara bersama-sama berpengaruh terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui gambaran dari sikap, norma subyektif, efikasi diri, kepribadian dan intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.

- 2 Untuk menguji secara empiris pengaruh sikap terhadap intensi berwirausaha Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.
- 3 Untuk menguji secara empiris pengaruh norma subyektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.
- 4 Untuk menguji secara empiris pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.
- 5 Untuk menguji secara empiris pengaruh kepribadian terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.
- 6 Untuk menguji secara empiris pengaruh sikap, norma subyektif, efikasi diri, dan kepribadian secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Sebagai referensi dan masukan bagi para mahasiswa, sehingga dapat menumbuhkan intensi mereka untuk menjadi seorang wirausaha serta

dapat mengetahui sikap, norma subyektif, efikasi diri, kepribadian dan intensi berwirausaha mahasiswa.

2. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan masukan penting bagi perancangan kurikulum kewirausahaan sehingga mampu menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa oleh Universitas selaku pihak pengajar termasuk Universitas Negeri Jakarta.

3. Bagi peneliti lanjutan

Dapat menjadi sumber referensi beserta dasar bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam tentang teori yang terkait konsep *entrepreneurship*.

1.5 Batasan Penelitian

Sampel pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Tata Boga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga Universitas Negeri Jakarta, angkatan 2011, hal ini dikarenakan Program Studi Pendidikan Tata Boga merupakan program studi yang memberikan pendidikan keterampilan dalam bidang boga serta angkatan tersebut sudah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan sebagai mata kuliah wajib.